

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah salah satu negara agraris yang memiliki potensi ketersediaan anekaragam pangan yang besar. Salah satu contoh dari tanaman pangan yang kita ketahui yaitu padi sebagai penghasil beras. Indonesia sendiri merupakan satu dari sekian banyak negara yang memasuki kawasan Asia Tenggara yang mempunyai tingkat konsumsi komoditas beras yang cenderung tinggi. Besarnya selisih diantara konsumsi dan produksi harus diwaspadai mengingat besarnya peran beras di dalam perekonomian Indonesia. Meskipun lambat, trend dari peningkatan gap atau bahkan selisih ini menunjukkan bahwa konsumsi beras yang berada di Indonesia terus meningkat (Sugiyanto, 2006). Hampir semua masyarakat yang ada di Indonesia membuat permintaan yang konstan terhadap beras, sehingga dapat menjadi dasar dari pemerintah dalam pemberian perhatian terkait pada cadangan logistik atau persediaan utama pada komoditas pangan ini (Pontoh, 2016).

Ini kemudian terbukti dengan banyaknya produksi dari padi nasional pada bulan Januari sampai bulan September 2018 bila dikonversi menjadi beras dapat setara 32,42 juta ton beras dalam konversi Gabah Kering Giling (GKG) ke beras dan luaslahan pada panen padi yang ada di Indonesia sepanjang tahun 2018 diduga mencapai hingga 10,9 juta ha serta produksi yang diduga mencapai 56,54 juta ton GKG (Badan Pusat Statistik, 2018). Dilihat dari dua sisi, nilai strategis beras dapat diartikan menjadi pangan yang utama sehingga beras pun harus disediakan dalam jumlah yang mencukupi apabila dimaksudkan sebagai sebagai sumber pendapatan, pemenuh kebutuhan dari masyarakat, serta lapangan kerja bagi mayoritas masyarakat Indonesia terutama masyarakat pedesaan (Siswanto dkk, 2018). Nilai beras akan menjadi lebih terasa maknanya apabila beras yang dikaitkan dengan penyediaan pasokan ataupun kualitas beras terjadi lalu kemudian akan mengakibatkan kenaikan harga beras. Menurut Rahmasuciani dkk

(2015), komoditas beras juga merupakan komoditas strategis, ini dikarenakan beras sebagai bahan pangan pokok nyatanya dapat mempengaruhi seluruh kebijakan dalam suatu negara.

Kota Gorontalo ialah salah satu Kota yang mempunyai sumber daya alam yang cukup melimpah dalam pertanian dan sebagai suatu daerah agraris dalam Provinsi Gorontalo. Ini dapat ditilik dari mayoritas penduduknya yang mata pencahariannya yaitu dengan cara bertani. Komoditas yang ditanam pun cukup beragam, diantaranya yaitu komoditas tanaman pangan, perkebunan maupun hortikultura. Salah satu tanaman pangan yang umumnya terdapat di Kota Gorontalo yaitu padi sawah. Data realisasi dari luas tanam, luas panen, produksi, dan produktifitas dari padi sawah yang terdapat di Kota Gorontalo mulai dari tahun 2014-2018 terdapat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Realisasi Padi Sawah Kota Gorontalo Tahun 2014-2018

No	Tahun	Padi Sawah			
		Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	2014	1.787	2.330	17.986	6,82
2	2015	2.206	1.681	13.299,02	7
3	2016	2.003	1.704	13.208,00	7,25
4	2017	1.363	2.141	13.964,12	6,41
5	2018	2.482	1.683	12.801,60	6,43
Jumlah		9.841	9.539	71.259	33,91

Sumber: Dinas Pertanian Kota Gorontalo, 2014-2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas tanam padi Sawah di Kota Gorontalo selama 5 tahun yang dimulai dari tahun 2014 yaitu sebesar 1.787 Ha, pada tahun 2015 yaitu sebesar 2.206 Ha, pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.003 Ha, pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.363 Ha, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 21.482 Ha. Selanjutnya luas panen padi sawah di Kota Gorontalo yang dimulai pada tahun tahun 2014 yaitu sebesar 2.330 Ha, pada tahun 2015 yaitu sebesar 1.681 Ha, pada tahun 2016 yaitu sebesar 1.704 Ha, pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.141 Ha, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.683 Ha. Kemudian beralih ke produksi dari padi

sawah di Kota Gorontalo yang dimulai pada tahun 2014 yaitu sebesar 17.986 Ton/Ha, pada tahun 2015 yaitu sebesar 13.299,02 Ton, pada tahun 2016 yaitu sebesar 13.208,00 Ton, pada tahun 2017 yaitu sebesar 13.964,12 Ton, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 12.801,60 Ton. Lalu kemudian yang terakhir yaitu produktifitas padi sawah yang berada di Kota Gorontalo yang dimulai pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,82 Ton/Ha, pada tahun 2015 yaitu sebesar 7 Ton/ Ha, pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,25 Ton/Ha, pada tahun 2017 yaitu sebesar 6,41 Ton/Ha, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 6,43 Ton/Ha. Jumlah keseluruhan baik dari luas tanam, luas panen, produksi dan produktifitas padi sawah selama lima tahun terakhir secara berturut-turut yaitu sebesar 9.841 Ha, 9539 Ha, 71.259 Ton, dan 33,91 Ton/Ha.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diketahui bahwa Kota Gorontalo merupakan salah satu Kota yang berada di Provinsi Gorontalo yang memiliki luas panen, luas tanam, produktifitas, dan produksi yang cenderung fluktuatif selama lima tahun terakhir dan walaupun masih berada pada posisi yang jauh dibawah dibanding Kabupaten lainnya dalam hal luas panen karena luas wilayah Kota Gorontalo sendiri cukup kecil, namun hal ini menunjukkan bahwa padi sawah termasuk tanaman pangan yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat di Kota Gorontalo.

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas, kemudian diketahui bahwa Kota Gorontalo ialah satu dari sekian Kota dalam Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi sebagai penghasil dari padi sawah. Padi sawah ini kemudian akan diolah menjadi beras yang siap dikonsumsi oleh penduduk di Kota Gorontalo. Kota Gorontalo yang mayoritas penduduknya memilih menjadikan beras sebagai bahan pangan pokok, membuktikan bahwa Kota Gorontalo memiliki tingkat konsumsi beras yang cukup tinggi, ini dikarenakan masyarakat Kota Gorontalo umumnya mengkonsumsi beras hampir di setiap hari. Salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan penduduk Kota Gorontalo yang terus bertambah di setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang semakin meningkat akan mengakibatkan kebutuhan pangan maupun bahan makanan akan ikut meningkat (Deviana dkk, 2014).

Tingkat konsumsi akan beras yang semakin tinggi ini dapat mengakibatkan permintaan beras juga menjadi tinggi dan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada ketersediaan beras (Tangkudung dkk, 2016). Beras per kapita yang dikonsumsi masyarakat juga sangat fluktuatif, ini disebabkan oleh ketersediaan beras (Tehubijuluw, 2014). Hal ini juga dapat terjadi dikarenakan adanya budaya masyarakat yang merasa jika belum mengkonsumsi nasi maka belum dikatakan belum makan, walaupun dasar dari kebutuhan karbohidrat dapat terpenuhi dari bahan pangan lainnya (Yusuf dkk, 2018). Hal yang juga penting untuk diketahui ialah sistem distribusi beras agar tingkat permintaan beras maupun penyediaannya dapat diperhitungkan sehingga kelangkaan maupun surplus beras di pasaran dapat dihindarkan agar masyarakat yang berperan sebagai konsumen dan petani yang berperan sebagai produsen beras tidak merasa dirugikan (Sunaryati, 2016).

Adanya kenaikan permintaan pada beras di setiap tahunnya akan menjadi sejalan dengan tingkat konsumsi beras yang tinggi. Adanya kenaikan pada permintaan dari beras ini kemudian diduga karena terdapat faktor yang sekiranya dapat menyebabkan permintaan beras menjadi bertambah atau dapat disebut mengalami fluktuasi. Berdasarkan hal tersebut, penulis lalu merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan dari permasalahan yang terdapat pada penelitian berikut ini yaitu:

1. Bagaimana trend perkembangan permintaan beras dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kota Gorontalo.
2. Bagaimana pengaruh harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras di Kota Gorontalo.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dalam penelitian berikut ini yaitu untuk:

1. Mengetahui trend perkembangan permintaan beras dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kota Gorontalo.
2. Menganalisis pengaruh harga dari beras, harga dari jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan dari beras di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian berikut ini yaitu:

1. Bagi pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberi informasi tambahan atau acuan bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam menentukan atau membentuk kebijakan di masa mendatang dalam upaya mengatasi permasalahan seputar beras khususnya permintaan terhadap beras.

2. Bagi penulis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar penulis dapat menambah bekal berupa wawasan baik secara teoritis maupun penerapan teori yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan dengan melihat realita mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan beras di Kota Gorontalo.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi bahan referensi terkait dengan faktor-faktor yang dapat membuat pengaruh pada permintaan beras di Kota Gorontalo bagi peneliti yang berikutnya.